



Studi Komparatif Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran *Time Token* Dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Siswa Kelas X SMK N 1 Siatas Barita

Enjelina Togatorop¹, Pestaria Naibaho²

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: enjelinatogatorop123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) untuk mengetahui keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita yang menggunakan model pembelajaran *time token*; 2) untuk mengetahui keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*; dan 3) untuk mengetahui perbedaan antara keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa dengan model pembelajaran *time token* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026. Hipotesa penelitian adalah: “terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026.” Populasi adalah keseluruhan siswa dikelas X SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 berjumlah 388 orang. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 66 orang menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana 31 orang kelas X kuliner sebagai kelas eksperimen 1 dengan model pembelajaran *time token* dan 35 orang kelas X kecantikan sebagai kelas eksperimen 2 dengan model pembelajaran *direct instruction*. Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian perbandingan kelompok statis atau rancangan *post-test* terhadap kelompok kelompok *non equivalent*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah item angket sebanyak 30 item. Data penelitian untuk angket dianalisa dengan menggunakan rumus uji *t Separated Varians*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,155 > t_{tabel} (\alpha=5\%) = 2,042$. Nilai t_{hitung} berada pada daerah kurva penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang menggunakan model *time token* dengan siswa yang menggunakan model *direct instruction* pada siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026. Perbedaan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 diketahui dari keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa dengan model pembelajaran *time token* sebesar 3,12 lebih tinggi dari rata-rata keaktifan belajar

pendidikan agama kristen dan budi pekerti siswa dengan model pembelajaran *direct instruction* yakni sebesar 2,49.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Time Token, Direct Instruction, Keaktifan Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi jalan untuk mewujudkan cita cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan dilaksanakan sebagai satuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.

Dalam pendidikan didalamnya terdapat proses pembelajaran, pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran berpusat pada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dianggap berhasil jika siswa terlibat aktif baik secara fisik dan mental, karena hal tersebut maka kemampuan belajar peserta didik dapat berkembang lebih baik bila peserta didik tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Mudjiono, salah satu prinsip penting dalam pembelajaran adalah keaktifan. Anak yang aktif dalam proses belajarnya memiliki motivasi intrinsik untuk beraksi. Proses belajar tidak dapat dipaksakan oleh pihak eksternal maupun didelegasikan kepada orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi ketika anak secara mandiri mengalami proses tersebut (Mudjiono, 2006).

Berdasarkan penelitian Ichsan yang mengutip Evrialiani Rosba, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis (kondisi fisik) dan psikologis (fokus, memori, dan persepsi). Sementara itu, faktor eksternal yang berdampak pada keaktifan belajar siswa terdiri dari faktor nonsosial (lingkungan dan sarana prasarana) serta faktor sosial (interaksi dengan pendidik dan rekan sebaya) (Lathif, 2026). Lebih lanjut, dalam penelitian Feni dkk yang merujuk pada Suarni, disebutkan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi dapat dicapai ketika guru secara proaktif meningkatkan persepsi positif siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang menarik dan mampu mendorong partisipasi seluruh siswa menjadi sangat krusial (Suarni, 2017). Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan 2 model pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti, idealnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga merangsang siswa untuk aktif menggunakan akal budi mereka sebagai bentuk kasih kepada Tuhan, sebagaimana amanat dalam Matius 22:37 yang berbunyi "Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu'".

Suasana kelas idealnya demokratis dan partisipatif, yakni saat setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan bertanya guna membangun pemahaman spiritual yang mendalam. Idealnya, pembelajaran yang efektif harus mampu

membangkitkan kerja akal dan kemampuan siswa untuk menemukan persoalan, mencari jawaban, serta menyimpulkan hasil temuannya secara menyeluruh.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti di SMK N 1 Siatas Barita yaitu Ibu D.S pada tanggal 31 Maret 2026, terlihat bahwa keaktifan belajar siswa kelas X masih tergolong rendah. Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh segelintir siswa yang vokal, sementara mayoritas siswa lainnya cenderung pasif, hanya mendengarkan, atau bahkan enggan merespon pertanyaan guru.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya masalah serius dalam distribusi keaktifan belajar. Rendahnya keterlibatan siswa secara mental dan fisik menunjukkan mereka tidak terasah secara maksimal dalam memahami nilai-nilai iman Kristen. Jika kepasifan ini dibiarkan tanpa adanya penanganan, dikhawatirkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti tidak akan tercapai dan siswa akan kehilangan antusiasme dalam belajar yang pada akhirnya berdampak buruk siswa.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan sebuah studi komparasi untuk menguji model pembelajaran yang lebih efektif. Peneliti menawarkan model pembelajaran time token sebagai pendekatan inovatif yang memberikan kesempatan bicara secara adil melalui kupon waktu, guna mencegah dominasi siswa tertentu. Menurut Herlina, Suyoto dan Nur, model pembelajaran time token dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, dari hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran time token dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan mengemukakan pendapat (Fibriani., dkk, 2023).

Kemudian menurut Selfi Husvina, Bunari dan Suroyo, model pembelajaran time token dapat meningkatkan nilai rata rata keaktifan belajar siswa dibandingkan dengan kelas kontrol (Husvina., dkk, 2024).

Dalam penelitian ini model pembelajaran time token ini akan dibandingkan dengan model pembelajaran direct instruction (pembelajaran langsung). Melalui perbandingan ini, dapat ditemukan model mana yang lebih signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sejauh ini, baik model pembelajaran time token maupun model direct instruction belum pernah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti khususnya di kelas X tahun pembelajaran 2025/2026 di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan model pembelajaran yang lebih terstruktur guna merangsang partisipasi siswa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi komparasi terhadap kedua model tersebut guna menguji secara ilmiah model mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sehingga peneliti ingin melakukan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran time token tersebut di kelas eksperimen 1 kemudian membandingkan hasilnya dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran direct instruction.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Creswell, penelitian eksperimen dilakukan ketika seorang peneliti bermaksud memetakan hubungan sebab-akibat yang terjadi antara variabel independen dan dependen. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian eksperimental dapat dimaknai sebagai sebuah strategi ilmiah berbasis uji coba. Metode ini berakar pada paradigma

kuantitatif yang secara spesifik berfokus untuk menakar sejauh mana intervensi (*treatment*) yang diberikan memengaruhi variabel hasil (dependen) di dalam sebuah lingkungan yang situasinya telah dikontrol secara ketat oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Selaras dengan karakteristik tersebut, studi ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif adalah rumpun pendekatan ilmiah yang bersandar pada fondasi filosofis positivisme. Pendekatan ini sering diaplikasikan untuk membedah fenomena pada populasi atau sampel yang spesifik, di mana proses pengambilan datanya mengandalkan instrumen penelitian khusus, serta teknik analisisnya menggunakan formula statistik atau kuantitatif guna memvalidasi hipotesis yang telah dirumuskan sejak awal.

Penelitian ini menggunakan 2 kelompok eksperimen, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol untuk membandingkan model pembelajaran *time token* dengan model pembelajaran *direct instruction*. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan antara dua perlakuan (*treatment*) yang berbeda terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMK N 1 Siatas Barita dan dilakukan pada Maret-Juni 2026.

Total populasi dalam penelitian ini berjumlah 388 orang (seluruh siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita), sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria (1) merupakan siswa kelas X, (2) mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Dalam hal ini penulis menetapkan 31 orang siswa dari total 33 kelas X kuliner sebagai sampel kelas eksperimen 1 karena terdapat 2 orang siswa yang diluar Agama Kristen sehingga bukan termasuk sampel dan menetapkan seluruh kelas kecantikan sebagai kelas eksperimen 2 yang berjumlah 35 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ditemukan perbedaan antara rata rata keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Dimana siswa lebih aktif saat menggunakan model pembelajaran *time token* dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

Keunggulan rata-rata keaktifan belajar siswa pada kelompok *time token* menunjukkan bahwa pembatasan kesempatan bicara melalui mekanisme kupon berhasil mendorong pemerataan keaktifan siswa. Model ini mengharuskan seluruh siswa untuk terlibat dalam pembelajaran melalui menjawab pertanyaan sehingga siswa yang pasif harus berani mengemukakan pendapat, hal ini bertujuan untuk mencegah siswa yang mendominasi pembelajaran dan mencegah siswa diam sama sekali saat pembelajaran.

Penggunaan kupon bicara mendorong partisipasi aktif siswa dalam melakukan diskusi kelompok sesuai arahan guru serta ikut serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas belajarnya. Pembatasan waktu bicara melatih siswa untuk mengevaluasi kemampuan diri, sementara aturan pemerataan kesempatan memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berani mengajukan pertanyaan maupun berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, tuntutan untuk menyampaikan pendapat mampu merangsang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran *time token* ini terlihat pada langkah kelima yaitu saat guru meminta siswa mengumpulkan kupon mereka sebagai syarat utama sebelum mulai berbicara atau menanggapi, dengan ketentuan satu

kupon berlaku untuk satu kali kesempatan tampil. Pada langkah ini siswa menempelkan token yang dimilikinya dipapan tulis, setelah siswa menempelkan tokennya kemudian siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Dari token yang telah ditempel maka akan diketahui siswa yang telah menjawab dan yang belum menjawab pertanyaan. Sehingga hal ini memicu siswa untuk menggunakan token mereka supaya tidak tertinggal dari siswa yang lainnya.

Keaktifan belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran time token ini terlihat juga disaat siswa mengambil kupon yang berisi pertanyaan, setelah siswa mengambil pertanyaan kemudian siswa diberi waktu 30 detik. Dengan batas waktu 30 detik siswa harus menggunakan waktu sebaik mungkin.

Adapun contoh pertanyaan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan materi yang dipelajari menggunakan model pembelajaran time token ini adalah materi Bab 12 Kelas X dengan judul "Berperan Aktif Mencegah Perusakan Alam", yaitu sebagai berikut.

Pertanyaan pertama, "Apa saja bentuk keindahan alam yang pernah Anda lihat?" Adapun jawaban siswa yaitu, "Bentuk keindahan alam yang pernah saya lihat yaitu keindahan Danau Toba yang pernah saya kunjungi, seperti pantai di Desa Meat, Sibe-bea, Menara Pandang Tele, dan juga keindahan alam seperti di Salib Kasih."

Pertanyaan kedua, "Apa bentuk kerusakan alam yang pernah Anda lihat?" Adapun jawaban siswa yaitu, "Bentuk kerusakan alam yang pernah saya lihat yaitu kerusakan alam di Sibolga tahun lalu, yaitu longsor yang menyebabkan kerugian dalam bentuk materi dan juga menyebabkan korban jiwa. Kemudian, saya juga pernah melihat kerusakan alam lewat media sosial, seperti banjir yang terjadi di Jakarta."

Pertanyaan ketiga, "Apa tindakan yang pernah Anda lakukan untuk mencegah kerusakan alam?" Adapun jawaban siswa yaitu, "Tindakan yang pernah saya lakukan untuk mencegah kerusakan alam yaitu saya membuang sampah pada tempatnya dan saya juga menanam bunga atau pohon di pekarangan rumah, contohnya pohon pucuk merah yang membuat halaman rumah saya semakin asri."

Pertanyaan keempat, "Apa yang dimaksud dengan kerusakan alam?" Adapun jawaban siswa yaitu, "Kerusakan alam adalah turunnya kualitas lingkungan yang membuat lingkungan tercemar, seperti adanya pencemaran air dan pencemaran udara. Kerusakan alam adalah ulah manusia yang mengeksploitasi lingkungan tanpa memperhatikan dampak yang akan muncul karena usaha yang dilakukan."

Pertanyaan kelima, "Apa yang menjadi dasar teologis tanggung jawab manusia dalam memelihara alam?" Adapun jawaban siswa yaitu, "Dasar teologis memelihara alam tertulis dalam Kejadian 1:28, yang berbunyi: 'Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.' Dalam nas ini manusia diberikan mandat untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya. Artinya, manusia menaklukkan alam yang diciptakan Allah dengan memelihara ciptaan-Nya, bukan menaklukkan untuk berbuat sesuka hati hingga menyebabkan kerusakan alam."

Saat implementasi terdapat siswa yang menjawab sesuai waktu yang ditentukan dan ada juga siswa yang tidak menggunakan waktu dengan tepat yaitu lebih dari 30 detik, saat siswa selesai menempel token dipapan tulis kemudian menjawab pertanyaan, siswa dipersilahkan kembali ketempat duduk dan kemudian dilanjutkan dengan siswa lain dengan memilih secara acak kemudian siswa yang terpilih menempel token dan menjawab

pertanyaan sesuai dengan aturan yang berlaku, langkah serupa dilanjutkan hingga semua siswa menggunakan kuponnya. Siswa akan memperoleh skor sesuai dengan waktu yang digunakan dan ketepatan jawaban yang mereka sampaikan selain itu jika siswa tidak menggunakan tokennya maka dia tidak akan memperoleh skor.

Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran time token diperoleh post test dengan indikator tertinggi pada indikator melakukan diskusi sesuai arahan guru yaitu pada indikator 5 yang memperoleh rata rata 3,34 dan indikator ikut serta menjalankan tugas yaitu indikator 1 yang memperoleh rata rata 3,29. Sehingga guru berhasil menerapkan langkah ini karna adanya aturan batasan waktu yang ditetapkan. Batasan waktu 30 detik memaksa siswa untuk menggunakan waktu yang dimiliki untuk menjawab pertanyaan sehingga perolehan rata rata pada indikator ini lebih tinggi. Adapun indikator terendah pada model ini yaitu indikator 7 yaitu indikator melatih diri dalam menyelesaikan soal atau masalah serupa dan indikator 4 yaitu indikator berusaha mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk solusi.

Sedangkan pada pembelajaran dengan model pembelajaran direct instruction diperoleh rata rata keaktifan belajar siswa sebesar 2,49. Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan rata rata keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran time token. Hal ini terjadi karena pada proses model pembelajaran direct instruction masih didominasi oleh penjelasan satu arah dari guru, yang secara tidak langsung menempatkan siswa sebagai pendengar pasif didalam kelas. Pada pembelajaran dengan model ini siswa dituntut untuk menyimak dengan baik sedangkan tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menyimak dan memahami dengan baik melalui metode ceramah yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran cenderung dikuasai oleh segelintir siswa yang mampu untuk menyimak dengan baik saja. Suasana belajar yang minim interaksi membuat siswa kehilangan keberanian untuk bertanya, memecahkan masalah bersama, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara utuh seperti yang diharapkan.

Keaktifan belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran direct instruction terlihat dari langkah ketiga yaitu mengevaluasi pemahaman dan menyajikan umpan balik, guru memeriksa sejauh mana keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas serta memberikan evaluasi yang membangun. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru, meskipun model pembelajaran ini berpusat pada guru, namun pada pembelajaran ini menggunakan metode tanya jawab sehingga siswa diharapkan mampu memahami dan menyimak pembelajaran agar mampu mengerti hal yang diajarkan oleh guru.

Pada hasil post test yang diperoleh bahwa rata rata indikator tertinggi dari pembelajaran dengan model direct instruction berada pada indikator 1 yaitu ikut serta dalam menjalankan tugas belajarnya dan indikator 5 yaitu melakukan diskusi sesuai arahan guru, indikator ini menjadi yang tertinggi diantara indikator lainnya karna pada pembelajaran dengan model direct instruction siswa menjadi pendengar yang menyimak penjelasan guru sehingga siswa menjalankan tugas belajarnya sesuai dengan arahan guru. Adapun indikator terendah pada model ini yaitu indikator 4 yaitu indikator berusaha mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk solusi dan indikator 7 yaitu indikator melatih diri dalam menyelesaikan soal atau masalah serupa.

Perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok tersebut mempertegas bahwa pemilihan model pembelajaran memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku belajar siswa di kelas. Kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran direct

instruction cenderung berada pada tingkat keterlibatan yang sebatas cukup aktif, sebab pola komunikasinya dominan berlangsung satu arah dari pengajar sehingga keterlibatan siswa terbatas pada sesi tanya jawab saja. Pada hasil analisis statistik yang telah dilakukan diperoleh bahwa keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *time token* memperoleh rata rata 3,12 lebih tinggi dari pada keaktifan belajar siswa yang menggunakan model *direct instruction* yang memperoleh rata rata keaktifan belajar 2,49. Dari hasil analisa data diketahui terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa. Rata rata keaktifan belajar siswa lebih tinggi saat menggunakan model pembelajaran *time token* dibanding saat menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Hal ini dibuktikan dengan nilai selisih nilai rata-rata keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa antara model pembelajaran *time token* dengan model pembelajaran *direct instruction* sebesar 0,63. Itu artinya bahwa keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa lebih tinggi menggunakan model pembelajaran *time token*.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji dua pihak, yaitu $-t_{tabel} = -2,042 > t_{hitung} = 7,155 > t_{tabel} = 2,042$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026.

Penelitian ini mempertegas keunggulan model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keberhasilan penerapan model pembelajaran *time token* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMK N 1 Siatas Barita membuktikan bahwa model pembelajaran ini memberikan hak bicara secara adil dan terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa rata rata keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *time token* yaitu 3,12 sedangkan rata rata keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* yaitu 2,49. Sehingga terdapat perbedaan rata rata keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa antara model pembelajaran *time token* dengan model pembelajaran *direct instruction* sebesar 0,63. Itu artinya bahwa keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa lebih tinggi menggunakan model pembelajaran *time token*. Dari uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji dua pihak, yaitu $-t_{tabel} = -2,042 > t_{hitung} = 7,155 > t_{tabel} = 2,042$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *time token* dengan model pembelajaran *direct instruction* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, I. (2023). Penerapan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Primary Education*, 6(2).

Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Banun., dkk. (2022). *Teori dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah dasar*. Deepublish.
- Fadly, Fadly. (2022). *Model-model pembelajaran untuk implementasi Kurikulum Merdeka*. Bening Pustaka.
- Feni., dkk. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(2).
- Fibriani, H., Suyoto, & Ngazizah, N. (2023). Upaya peningkatan keaktifan dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe time token pada mata pelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Gultom, F., & Sitepu, E. (2025). *Buku ajar model-model pembelajaran*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Hunaepi. (2014). *Model pembelajaran langsung: Teori dan praktik*. Duta Pustaka Ilmu.
- Husvina, S., Bunari, & Suroyo. (2024). Pengaruh model pembelajaran Time Token Arends (TTA) terhadap keaktifan belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tembilahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8).
- Lathif, I. (2023). Pengaruh keaktifan siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di dalam kelas 5 SD Dersalam. *Jurnal C.E.S.*
- Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Sadiman. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Shoimin, A. (2022). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sinar. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suarni. (2017). Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kompetensi dasar organisasi pelajaran PKn melalui pendekatan pembelajaran PAKEM untuk kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T.A. 2014/2015. *Journal of Physics and Science Learning*, 1(2).
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Model pembelajaran era Society 5.0*. Insania.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, E. (2020). *Model pembelajaran mastery learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.